



**ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY**  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>  
DOI: //10.24042/ajp.v2i2.4963  
Volume 2, Nomor 2, Oktober Tahun 2019

---

## **Strategi Koping Pada Remaja dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif**

---

**Novia Sinta Rochwidowati**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
[noviasinta@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:noviasinta@mercubuana-yogya.ac.id)

**Nadya Anjani Rismarini**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
[nadya@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:nadya@mercubuana-yogya.ac.id)

---

### **Abstract**

*Agression among teenagers, including bullying, school gangsters, and even students criminality, has been an issue for years. On the other hand, teenagers are expected to adapt well in society, to make healthy social relations, in order to become healthy and responsible adults. These developmental task takes a capability to adapt and overcome problems in everyday life, which is defined as coping strategy. This study aims to investigate the relationship between coping strategy and aggressive behavior in teenagers using Coping Strategy Scale for Teenagers and Aggressive Behavior Scale. The subjects were 416 students of middle and high schools in Bantul, Yogyakarta. Data were analyzed using Product Moment correlation test. The result showed that there was a negative correlation between coping strategy and aggressive behavior in teenagers ( $r = -0,287$ ;  $p < 0,01$ ). Teenagers who had better ability to cope with stressful events demonstrated less aggressive behavior.*

### Abstrak

Agresi di antara remaja, termasuk *bullying*, tawuran geng pelajar, bahkan kriminalitas pelajar telah menjadi sebuah isu selama bertahun-tahun. Di sisi lain, remaja diharapkan dapat beradaptasi dengan baik di dalam masyarakat, membangun relasi sosial yang sehat, sehingga dapat menjadi orang dewasa yang sehat dan bertanggung jawab. Tugas perkembangan tersebut membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai strategi koping. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara strategi koping dan perilaku agresif pada remaja menggunakan alat ukur berupa Skala Strategi Koping untuk Remaja dan Skala Perilaku Agresif. Subjek berjumlah 416 pelajar dari sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Bantul, Yogyakarta. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment. Hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif antara strategi koping dan perilaku agresif pada remaja ( $r = -0,287$ ;  $p < 0,01$ ). Remaja yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi peristiwa menekan dalam hidup menunjukkan lebih sedikit perilaku agresif.

**Keyword:** *Coping Strategic and Tendency Aggressive Behaviour*

### Pendahuluan

Yogyakarta kini tak lagi aman dan berhati nyaman. Terbukti dari kasus-kasus kekerasan yang melibatkan remaja di Yogyakarta kian merajalela. Kekerasan yang dilakukan bahkan ada yang berujung kematian, seperti dalam kasus tawuran yang terjadi di Bantul akhir 2016 lalu. Kejadian tersebut menewaskan seorang remaja dan melibatkan sepuluh orang tersangka yang seluruhnya masih berstatus sebagai pelajar SMA di Yogyakarta (Permana, 2016).

Pada awal tahun 2017, Polres Bantul berhasil mengamankan dua orang pemuda yang merupakan anggota geng yang sering melakukan kekerasan di jalanan. Salah satu tersangka masih berstatus siswa di sebuah SMK di Bantul. Begitu maraknya aksi kekerasan remaja di Yogyakarta, sehingga berujung pada keputusan POLDA DIY untuk membentuk tim khusus guna

menangani pelajar yang gemar melakukan kekerasan (Permana, 2017).

Baron dan Richardson (1994) mendefinisikan perilaku agresif atau agresi sebagai perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain tanpa keinginan orang yang bersangkutan. Myers (2002) mengungkapkan bahwa agresi merupakan perilaku fisik atau verbal baik itu sengaja maupun tidak sengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan, atau merugikan orang lain. Pengertian perilaku agresif yang dipaparkan oleh Myers (2002) menitikberatkan pada adanya perilaku yang menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat merugikan orang. Senada dengan definisi di atas, McCullough (2008) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain. Agresi juga dapat diartikan sebagai respon emosi terhadap frustrasi yang seringkali memunculkan perilaku destruktif terhadap manusia, hewan, atau kelompok sosial yang lebih besar, misalnya organisasi (Piotrowski, 2010).

Banyak perspektif dan teori yang berusaha membahas dinamika timbulnya perilaku agresif, mulai dari perspektif biologis, perspektif psikoanalisis melalui teori tentang *thanatos* atau dorongan merusak diri, teori frustrasi-agresi, teori sosial-kognitif, teori belajar-sosial, sampai sosio-ekologikal (Susantyo, 2011). Model integratif dari Susantyo (2011) berusaha menggabungkan berbagai perspektif dan teori tersebut guna menjelaskan agresi secara lebih komprehensif. Model tersebut menjabarkan bahwa terdapat faktor penyebab dan pencetus perilaku agresif yang saling mempengaruhi secara rumit, yakni berawal dari kondisi internal (seperti gen, hormon, stres, kondisi emosi, frustrasi, dan konsep diri), yang kemudian digerakkan oleh faktor eksternal atau sosial (seperti keluarga, rekan sebaya, tetangga, sekolah) dan dipengaruhi oleh stressor lingkungan fisik (seperti suhu udara, keramaian, kebisingan, kondisi lingkungan yang buruk) dan stimulus situasional (seperti kepemilikan senjata, alkohol, media massa, dan provokasi). Dilihat dari segi perkembangan, perilaku agresif remaja dapat muncul dari adanya tekanan teman sebaya atau menjadi alat untuk menentang otoritas. Remaja mengalami perubahan hormon yang drastis serta memiliki tugas perkembangan baru. Pola pikir remaja pun lebih abstrak dan

ideal. Mereka mulai mempertanyakan identitas diri mereka (Santrock, 2011).

Tugas perkembangan yang harus dilalui remaja antara lain mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah (Soetjningsih, 2004). Lebih lanjut dijelaskan oleh Suharnan (2005) bahwa remaja harus memiliki kemampuan intelektual, sehingga mampu berpikir dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan intelektual tersebut berupa mencari alternatif pemecahan masalah, membuat keputusan, serta bertindak secara efektif dan efisien. Apabila hal tersebut tidak dimiliki oleh remaja maka dalam penyelesaian masalahnya mereka akan cenderung menjadi agresif.

Kimmel (dalam Soetjningsih, 2004) menambahkan bahwa karakteristik kemampuan kognitif pada remaja dalam berpikir meliputi kemampuan berpikir tentang kemungkinan yang telah terjadi maupun yang akan terjadi; berpikir membuat rencana dan merencanakan strategi yang tepat; mampu mengukur kemampuan diri, pengetahuan, tujuan serta langkah-langkah untuk mencapainya, membuat keputusan dan memiliki strategi atau alternatif pemecahan masalah. Guna mencapai hal tersebut, tentu remaja dituntut memiliki strategi koping secara matang dalam menghadapi masalah yang ada.

Koping adalah respon yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi yang menekan dalam kehidupan sehari-hari dan menimbulkan beban, baik dari segi fisik, emosional, maupun psikologis (Snyder & Dinof, 1999). Koping ditentukan oleh sejauh mana individu mempersepsi adanya bahaya atau ancaman terhadap dirinya dalam situasi tertentu (*primary appraisal*) dan persepsi individu terhadap sumber daya yang ia miliki untuk mengatasi atau menghadapi situasi tersebut (Cheavens & Dreer, 2009). Persepsi mengenai situasi serta persepsi mengenai kekuatan yang dimiliki akan menentukan cara individu dalam memilih strategi koping yang dirasa dapat meringankan bebannya. Cohen dan Lazarus (1979) menyatakan bahwa koping berfungsi untuk mengurangi dampak yang merugikan dari kondisi lingkungan di luar individu dan meningkatkan perspektif pemulihan pada diri individu, serta membantu individu untuk mempertahankan stabilitas emosional dan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Umumnya terdapat dua jenis strategi koping, yaitu koping berfokus emosi dan koping berfokus masalah. Koping berfokus emosi dilakukan dengan cara meregulasi emosi yang muncul ketika dihadapkan pada stresor tertentu. Koping berfokus emosi dapat dilakukan dengan cara menghindari, menyangkal, mencari dukungan emosional, meluapkan emosi, dan mencoba menilai situasi secara positif (Cheavens & Dreer, 2009). Di sisi lain, koping berfokus masalah merupakan regulasi atas situasi atau sumber stresor agar stresor yang muncul dapat berkurang. Koping berfokus masalah dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan serta mengembangkan alternatif solusi sehingga individu dapat mengubah situasi yang menekan tersebut menjadi situasi yang lebih baik. Koping berfokus masalah diasosiasikan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan koping berfokus emosi (Cheavens & Dreer, 2009; Loukzadeh & Bafrooi, 2013). Selain itu, terdapat pula koping menghindari, yakni koping menggambarkan situasi di mana seseorang berusaha menyangkal terjadinya masalah dalam hidupnya dan berusaha memblokir pikiran mengenai masalah tersebut. Biasanya, hal ini dilakukan dengan cara mengonsumsi alkohol dan obat-obatan, melakukan seks, dan bahkan bekerja (Boniwell, 2006).

Ketiga jenis koping di atas bisa menjadi koping yang fungsional atau disfungsional. Koping berfokus emosi tidak selamanya negatif; meminta dukungan dari teman dan katarsis emosi merupakan bentuk koping emosional yang dapat membantu seseorang mengatasi masalahnya; di lain pihak, bentuk koping emosional melalui agresi, *wishful thinking*, dan terlibat dalam relasi yang destruktif tentu bersifat sebaliknya. Begitu pula dengan koping menghindari. Jika dilakukan sementara, misalnya dengan bersenang-senang saat ada masalah, dapat membantu seseorang mengalihkan sejenak pikirannya dari permasalahan yang menekan. Akan tetapi, menghindari secara terus menerus tentu akan memperparah keadaan (Boniwell, 2006).

Strategi koping adalah sumber daya yang dimiliki seseorang untuk mengatasi atau menghadapi situasi yang dirasa mengancam atau menekan seseorang (Cheavens & Dreer, 2009). Setiap remaja tentunya memiliki strategi koping yang berbeda-beda, yang mana hal tersebut menentukan bagaimana remaja tersebut dalam

menyelesaikan masalah. Studi dari Chraif dan Anitei (2012) menunjukkan bahwa gaya atau strategi koping merupakan salah satu prediktor yang kuat terhadap kesehatan fisik dan mental bagi remaja sekolah menengah atas di Rumania. Semakin positif gaya koping yang digunakan, maka akan semakin tinggi kesehatan fisik dan mental yang dipersepsi oleh siswa. Bertitiktolak dari idealita dan kenyataan yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara strategi koping dengan perilaku agresif pada remaja.

## Metode Penelitian

### Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 416 orang dan merupakan remaja yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan dua buah skala, yaitu:

#### 1) Skala Strategi Koping pada Remaja

Skala ini merupakan adaptasi dari *CERQ-short* yang disusun oleh Garnefski dan Kraaij (2006). Adapun proses adaptasi tersebut melalui tahapan translasi atau penerjemahan skala dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dilanjutkan *back-translation* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia beserta *proofreading* yang dibantu oleh Pusat Pelatihan Bahasa Prodi Bahasa Inggris Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Skala Strategi Koping disusun menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban berupa rentangan angka, mulai dari 1 (Hampir tidak pernah) sampai 5 (Hampir selalu). Ujicoba skala dilakukan kepada 45 orang subjek yang berstatus pelajar. Sebanyak 20 orang subjek berasal dari satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan 25 orang subjek berasal dari satu Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri di Bantul. Setelah ujicoba, skala ini memiliki 12 aitem sah dengan koefisien Alfa Berstrata (Astrat) sebesar 0,848.

#### 2) Skala Agresivitas

Skala yang digunakan disusun oleh Diana dan Retnowati (2009) dan berjumlah sebanyak 27 aitem. Skala ini mencakup delapan dimensi yaitu: agresi fisik-aktif-langsung, agresi fisik-aktif-tak

langsung, agresi fisik-pasif-langsung, agresi fisik-pasif-tak langsung, agresi verbal-aktif-langsung, agresiverbal-aktif-tak langsung, agresi verbal-pasif-langsung, dan agresi verbal-pasif-tak langsung. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,907.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik analisis statistik. Alasan yang mendasari dipakainya analisis statistik adalah statistik dapat menunjukkan kesimpulan penelitian dengan memperhitungkan faktor kesahihan. Pertimbangan lain penggunaan analisis statistik adalah bahwa statistik bekerja dengan angka, statistik bersifat objektif, dan statistik bersifat universal dalam arti dapat digunakan hampir pada semua penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan adalah uji statistik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya analisis ini karena datanya kontinum dan hanya terdiri dari dua variabel yaitu strategi koping dan agresivitas serta mempermudah proses perhitungan statistiknya, maka keseluruhan perhitungan dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Program for Social Science) 20.0 for Windows*.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, dapat digambarkan seberapa tinggi perilaku agresif pada subjek penelitian serta sejauh/sebaik apa mereka dapat melakukan koping, yakni mengatasi keadaan atau situasi yang menekan atau bersifat mengancam. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui nilai rata-rata (*mean*) dan kategorisasi nilai variabel bebas yaitu Strategi Koping dan variabel tergantung yaitu Perilaku Agresif. Adapun ringkasan data deskriptif Strategi Koping dan Perilaku Agresif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Deskripsi Data Statistik dan Data Empirik**

Variabel	N	Skor Hipotetik			Skor Empirik				
		Mean	Skor		Mean	Skor			
			Min	Max		Min	Max		
<b>Strategi Koping</b>	416	36	12	60	8	36,92	19	60	7,068
<b>Perilaku Agresif</b>	416	67,5	27	108	13,5	47,96	27	87	9,175

Berdasarkan data di atas, peneliti kemudian membuat kategorisasi dan frekuensi data untuk masing-masing variabel sehingga didapatkan hasil berikut:

**Tabel 2.**  
**Batas Kategori dan Frekuensi Variabel Strategi Koping**

Kategori	Skor	Jumlah	Frekuensi (%)
Tinggi	$X \geq 43,988$	72	17,3
Sedang	$29,852 \leq X < 43,988$	281	67,5
Rendah	$X < 29,852$	63	15,1
N		416	100

**Tabel 3.**  
**Batas Kategori dan Frekuensi Variabel Perilaku Agresif**

Kategori	Skor	Jumlah	Frekuensi (%)
Tinggi	$X \geq 57,135$	65	15,6
Sedang	$38,785 \leq X < 57,135$	282	67,8
Rendah	$X < 38,785$	69	16,6
N		416	100

Merujuk pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek penelitian, yakni 281 orang (67,5%), memiliki strategi koping yang sedang. Di sisi lain, terdapat 72 orang (17,3%) yang memiliki strategi koping yang tinggi dan 63 orang (15,1%) yang memiliki strategi koping yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup dalam mengatasi tekanan atau situasi yang bersifat mengancam; hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan yang rendah dalam mengatasi tekanan.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 3, diketahui pula bahwa sebagian besar subjek penelitian, yakni 282 orang (67,8%) memiliki tingkat perilaku agresif yang tergolong sedang. Selain itu, sebanyak 65 orang (15,6%) memiliki perilaku agresif yang tinggi dan sebanyak 69 orang (16,6%) memiliki perilaku agresif yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini cukup agresif, namun hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi.



Kemudian, sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data penelitian. Hasil uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov Z memberikan nilai signifikansi sebesar 0,443 ( $p > 0,05$ ). Nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan bahwa data di dalam penelitian ini terdistribusi normal. Peneliti juga melakukan uji linieritas. Uji linieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang linier antar variabel. Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan nilai *F Deviation from Linearity* yang berada dalam rentang tidak signifikan ( $F=1,285$ ;  $p > 0,05$ ) dan nilai *F-Linearity* yang berada pada rentang signifikan ( $F=37,982$ ;  $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi deviasi yang signifikan dari model linier sehingga data pun diasumsikan memiliki pola yang linier.

Peneliti melakukan uji hipotesis melalui uji korelasi *Product Moment* menggunakan bantuan program *SPSS 20 for Windows*. Hasil uji korelasi *Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi *Spearman* yang bernilai negatif dan signifikan ( $r = -0,287$ ;  $p < 0,01$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara strategi koping dan perilaku agresif pada remaja. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif, yakni semakin tinggi kemampuan remaja dalam mengatasi situasi yang menekan dan bersifat mengancam, maka semakin rendah perilaku agresif remaja. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan remaja dalam mengatasi situasi yang menekan dan bersifat mengancam, maka semakin tinggi perilaku agresif remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Adapun hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

		<b>Agresivitas</b>	<b>Koping</b>
<b>Agresivitas</b>	Pearson Correlation	1	-.287**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	416	416
<b>Koping</b>	Pearson Correlation	-.287**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	416	416

Munculnya perilaku agresif tidak hanya melibatkan satu faktor saja, namun banyak faktor yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi. Susantyo (2011) menyatakan bahwa terdapat faktor penyebab dan pencetus perilaku agresif yang saling mempengaruhi secara rumit, yakni berawal dari kondisi internal (seperti gen, hormon, stres, kondisi emosi, frustrasi, dan konsep diri), yang kemudian digerakkan oleh faktor eksternal atau sosial (seperti keluarga, rekan sebaya, tetangga, sekolah) dan dipengaruhi oleh stressor lingkungan fisik (seperti suhu udara, keramaian, kebisingan, kondisi lingkungan yang buruk) dan stimulus situasional (seperti kepemilikan senjata, alkohol, media massa, dan provokasi). Mengacu pada model tersebut, maka koping, yang didefinisikan sebagai respon yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi yang menekan dalam kehidupan sehari-hari dan menimbulkan beban, baik dari segi fisik, emosional, maupun psikologis (Snyder & Dinof, 1999), merupakan faktor internal yang berperan dalam munculnya perilaku agresif pada diri seorang individu. Strategi koping adalah sumber daya yang dimiliki seseorang untuk mengatasi atau menghadapi situasi yang dirasa mengancam atau menekan seseorang (Cheavens & Dreer, 2009). Setiap remaja tentunya memiliki strategi koping yang berbeda-beda, yang mana hal tersebut menentukan bagaimana remaja tersebut dalam menyelesaikan masalah.

Perilaku agresif dapat muncul sebagai respon atas situasi atau kondisi yang dipersepsi menimbulkan ancaman (Berkowitz dalam Stangor, 2014). Lebih jauh lagi, manusia lebih mungkin untuk berperilaku agresif ketika sedang mengalami emosi negatif. Agresi dapat disebabkan oleh emosi negatif yang dialami manusia sebagai hasil dari kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang disertai pikiran-pikiran negatif atas kejadian tersebut (Berkowitz & Heimer dalam Stangor, 2014). Di sini terlihat bahwa cara individu merespon situasi yang menekan dan menimbulkan beban memainkan peranan penting dalam memprediksi timbulnya perilaku agresif pada diri individu.

Cohen dan Lazarus (1979) menyatakan bahwa koping berfungsi untuk mengurangi dampak yang merugikan dari kondisi lingkungan di luar individu dan meningkatkan perspektif pemulihan pada diri individu, serta membantu individu untuk

mempertahankan stabilitas emosional dan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan koping yang baik dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan definisi perilaku agresif sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain (McCullough, 2008) dan seringkali memunculkan perilaku destruktif terhadap manusia, hewan, atau kelompok sosial yang lebih besar, misalnya organisasi (Piotrowski, 2010).

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara strategi koping dan perilaku agresif pada remaja. Semakin tinggi kemampuan remaja dalam mengatasi situasi yang menekan dan bersifat mengancam, maka semakin rendah perilaku agresif remaja. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan remaja dalam mengatasi situasi yang menekan dan bersifat mengancam, maka semakin tinggi perilaku agresif remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berpijak dari hasil tersebut, maka peneliti mengajukan saran berupa:

1. Perlu adanya pemberian psikoedukasi bagi remaja untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya strategi koping yang baik dalam mengatasi permasalahan sehari-hari
2. Perlu adanya pemberian pelatihan bagi remaja untuk meningkatkan kemampuan strategi koping agar dapat mencegah timbulnya perilaku agresif

## Referensi

- Baron, R. A., & Richardson, D. R. (1994). *Human aggression* (2nd ed.). New York, NY: Plenum Press.
- Boniwell, I. (2006). *Positive psychology in a nutshell: The science of happiness* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Chraif, M. & Anitei, M. (2012). Overload learning, attachment and coping styles predictors of mental and physical health of teenage high school students in Romania. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 69, 1842-1846.
- Cheavens, J. S. & Dreer, L. E. (2009). Coping. Dalam S. J. Lopez. *The encyclopedia of positive psychology* (hal. 232–239, vol. 1). West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Cohen, F., & Lazarus, R. S. (1979). Coping with the stresses of illness. G. C. Stone, F. Cohen & N. E. Adler (Eds.), *Health Psychology*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Diana, R. R. & Retnowati, S. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 141-150.
- Garnefski, N. & Kraaij, V. (2006). Cognitive emotion regulation questionnaire – development of a short 18-item version (CERQ-short). *Personality and Individual Differences*, 41, 1045-1053.
- Haller, J., Harold, G., Sandi, C., Neumann, D. (2014). Effects of adverse early-life events on aggression and anti-social behaviours in animals and humans. *Journal of Neuroendocrinology*, 26, 724-738.

- Hastuti, F. (2013). Strategi Koping Pada Siswa Dengan Perilaku Agresif Di SMP Negeri 9 Depok Tahun 2013. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.. <http://epository.uinjkt.ac.id.dspace.bitstream>. Diunduh 2 Juni 2017.
- Liu, J., Lewis, G., Evans, L. (2013). Understanding aggressive behavior across the life span. *Journal of Psychiatry and Mental Health Nursing*, 20(2), 156-168.
- Loukzadeh, Z. & Bafrooi, N. M. (2013). Association of coping style and psychological well-being in hospital nurses. *Journal of Caring Sciences*, 2(4), 313-319
- McCullough, M. E. (2008). *Beyond revenge: The evolution of the forgiveness instinct*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Mitrousi, S., Travlos, A., Koukia, E., Zyga, S. (2013). Theoretical approaches to coping. *International Journal of Caring Sciences*, 6(2), 131-137
- Permana, S. I. (2016). Tersangka kasus kekerasan pelajar di bantu bertambah jadi 10 orang. Artikel. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3373091/tersangka-kasus-kekerasan-pelajar-di-bantul-bertambah-jadi-10-orang>
- Permana, S. I. (2017). Polda diy bentuk tim khusus tangani kekerasan remaja di yogya. Artikel. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3446797/polda-diy-bentuk-tim-khusus-tangani-kekerasan-remaja-di-yogya>
- Piotrowski, N. A. (2010). *Salem health: Psychology and Mental Health* (Vol.1). Pasadena: Salem Press.

Novia Sinta R, Nadya Anjani Rismarini

Snyder, C. R. & Dinoff, B. L. (1999). Coping: Where have you been. Dalam C. R. Snyder. *Coping: The psychology of what works* (hal. 3-19). New York: Oxford University Press.

Soetjiningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Suharnan. (2005). Psikologi kognitif. Surabaya: Srikandi.

Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Informasi*, 16(3), 189-202